

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Deskripsi Judul

Dasar Program Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur Mengambil Judul “**Revitalisasi Pasar Tradisional Jungke Karanganyar Dengan Konsep Neo Vernakuler**”

Pengertian Judul :

- a. Revitalisasi : Revitalisasi artinya upaya untuk meningkatkan nilai lahan atau kawasan melalui perancangan pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya (MENTERI PEKERJAAN UMUM, 2010)

- b. Pasar Tradisional : Pasar Tradisional adalah suatu bentuk pasar dimana dalam kegiatannya atau proses transaksinya masih dilakukan secara tradisional, yaitu penjual dan pembeli bertemu secara langsung untuk melakukan tawar-menawar harga suatu barang atau jasa dalam bentuk eceran (Gischa, 2020)

- c. Jungke : Kelurahan yang terletak di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

- d. Karanganyar : Kecamatan, Kabupaten, Provinsi Jawa Tengah.

- e. Neo Vernakular : Arsitektur yang menerapkan prinsip kosmologis, kaidah normatif, melibatkan unsur budaya lokal dalam kehidupan masyarakat dan keselarasan antara arsitektur, alam dan lingkungan. (Leon Krier 1971)

1.2 Latar Belakang

Kabupaten Karanganyar sebagian besar merupakan lahan pertanian yang menjadi pusat perekonomian sebagian besar warga Karanganyar itu sendiri, pada sisi lain dengan perkembangan perekonomian di Kabupaten Karanganyar, seiringnya perkembangan zaman mulai munculnya bidang baru seperti industri dan pariwisata yang mulai tumbuh, Kabupaten Karanganyar yang mempunyai julukan kota intanpari. Namun, pada era globalisasi saat ini, gaya hidup modern telah menjadi dambaan bagi masyarakat Indonesia Modernisasi telah melewati hampir semua sektor masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat perkotaan Hal ini juga terjadi dalam bidang perdagangan, yang tidak lain adalah pasar Pasar tradisional yang dulunya merupakan pusat perdagangan dan ekonomi kota, dengan mudahnya tergeser oleh keberadaan pasar modern, terutama di kota-kota besar Hal ini membuat pertumbuhan pasar tradisional lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pasar modern.

Hal ini sesuai pada hasil survei yang dilakukan oleh AC. Nielsen (situs resmi DPW DKI Jakarta, 2005) menunjukkan jumlah pasar tradisional di Indonesia mencapai 1,7 juta unit sama dengan 73% dari total jumlah pasar yang ada. Namun, ternyata tingkat pertumbuhan pasar modern jauh lebih tinggi daripada pasar tradisional. Beberapa pasar tersebut bila diamati memiliki karakteristik produk yang sama dengan pasar modern Kondisi demikian memperburuk posisi pasar tradisional. Pasar modern ini telah mengubah peran pasar tradisional dalam melayani kebutuhan masyarakat perkotaan. (Sadilah, Ariani, Herawati, Moertjipto & Sukari, 2011: 2)

Pasar tradisional memiliki keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga peningkatan kualitas pasar tradisional, termasuk pelayanan pedagang pasar dan infrastruktur pasar tradisional, menjadi kunci strategi kelangsungan hidup pasar tradisional. Peningkatan kualitas pelayanan pasar tradisional yang ditawarkan kepada konsumen memerlukan integrasi dan kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat. (Nurhalimah, 2014)

Perkembangan saat ini membutuhkan peningkatan sektor pasar tradisional dan pengorganisasiannya menjadi area mata uang jangka menengah di masa depan. Pergerakan ini merupakan salah satu bentuk refleksi atas Keputusan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional. Pasar tradisional tetap ada, meski banyak pusat

perbelanjaan modern yang dibangun di dekat pasar tradisional. Satu hal yang membuat pasar tradisional tak tergantikan adalah sistem sederhana yang menguntungkan masyarakat menengah ke bawah.

pada persoalan ini pasar tradisional memiliki peluang buat berkembang berdampingan dengan pasar modern, pada segi harga jual barang dagangan pasar tradisional bisa bersaing dengan harga jual dagangan pasar modern menggunakan harga yang lebih murah, tetapi dengan memperhatikan beberapa aspek fisik seperti kebersihan barang dagangan, kualitas barang yang baik serta secara non fisik seperti prinsip keadilan (amanah dalam menjual maupun membeli, membentuk harga yang adil), menghindari aktivitas yang tidak boleh (memonopoli, menimbun barang maupun menipu).

Pasar Jungke merupakan pasar tradisional yang saat ini berada dalam kondisi yang kurang terawat, apalagi dibandingkan dengan pasar modern maupun pasar tradisional lainnya seperti pasar Kemuning yang semakin modern dengan berkembang pesatnya komoditas petani sayuran yang memiliki kualitas yang baik dan proses pengolahan secara modern dan terdapat nilai- nilai budaya yang sangat tinggi yang menjadikan pasar Kemuning tidak hanya sebagai mencari kebutuhan pokok tetapi juga sebagai tempat wisata ramai pengunjung. Dengan perbandingan tersebut pasar Jungke sangat tertinggal dengan pasar lainnya mengingat pasar yang terletak di pusat kota ada begitu banyak permasalahan yang terjadi di Pasar Jungke. Masalah terbesar adalah kurangnya kenyamanan. Hal-hal yang membuat kondisi pasar tidak nyaman diantaranya kurang lancarnya sirkulasi orang dan barang, kondisi pasar yang kumuh, tata letak dan pengelompokan lapak kios maupun los yang tidak merata, serta kurangnya kebersihan pada suasana pasar yang menjadikan pasar tidak sehat dan belum terlihat adanya gambaran pasar yang mencirikhasakan budaya lokal. Dengan kondisi yang memprihatinkan ini sudah seharusnya Pasar Tradisional Jungke mendapatkan perhatian untuk perencanaan revitalisasi dengan tujuan memperbaiki sistem pasar, tata ruang bangunan dan fungsi setiap komoditas yang ada di dalam kawasan Pasar Tradisional Jungke

dalam upaya penanganan terhadap kondisi pasar yang kurang representatif, kepala Disdagnakerkop UKM Karanganyar mengajukan usulan ke Kementrian Pekerja umum dan Perumahan rakyat (Kemen PUPR) untuk bisa merevitalisasi Pasar Jungke. Pasar ini memiliki potensi yang besar bila di revitalisasi, sebab letaknya yang strategis di pusat kota dengan fasilitas pendukung berupa terminal menjadi sarana transportasi dan dari survey yang di lakukan daerah

Kecamatan Jungke banyaknya pengembang /developer membangun perumahan subsidi juga perumahan komersil yang dimana pasar dituntut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan mengikuti perkembangan kota dan populasi yang semakin bertambah.

Pada daerah Karanganyar arsitektur tradisional jarang dijumpai, bangunan yang masih menggunakan arsitektur tradisional adalah masjid, makam keagamaan dan beberapa kampung di daerah Karanganyar. Pada bangunan-bangunan di Karanganyar seperti pasar, penginapan, gedung pemerintahan dan lain-lain mulai diterapkan gaya arsitektur modern.

Pasar tradisional juga disebut pasar rakyat, dan arsitektur vernakular tumbuh dari arsitektur rakyat yang muncul dari komunitas etnis dan berakar pada tradisi etnis. Dengan cara ini, arsitektur selaras dengan kosmologi, gaya hidup dan memiliki aspek yang jelas sebagai cermin identitas. Modernisasi dan perkembangan teknologi serta interaksi sosial ekonomi membutuhkan arsitektur yang mampu berdialog dengan kebutuhan baru. Arsitektur vernakular Indonesia berpotensi menumbuhkan “postmodernisme” dengan munculnya arsitektur “Neo Vernakular”. Seperti yang diharapkan arsitektur Neo-Vernakular merupakan salah satu jembatan perkembangan arsitektur modern Indonesia yang tetap otentik dan berakar pada tradisi. Arsitektur Neo-Vernakular adalah desain yang idenya memikirkan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Budaya modern telah banyak memakan kearifan lokal yang diwariskan nenek moyang kita. Dalam realita masyarakat Jawa Tengah saat ini, nilai-nilai budaya seolah terabaikan dan dilupakan, menjadikannya tidak berharga dan kurang dimanfaatkan dalam laju pembangunan saat ini. Struktur yang ditemukan di seluruh pasar menggunakan gaya arsitektur modern tanpa mengetahui pentingnya nilai-nilai arsitektur masa lalu. Oleh karena itu, desain arsitektur dalam pembahasan ini tetap mempertahankan gaya lama dan tidak meninggalkan keunikan pasar. (Marwati, 2017).

Pasar Jungke yang tidak hanya merupakan tempat berkumpulnya komoditas pasar namun pusat kawasan yang menjangkau berbagai fasilitas seperti sekolah, taman kota, transportasi, sanggar budaya, balai kota, dll yang menjadikan potensi sebuah pasar dengan nilai sosial dan budaya yang tinggi untuk mengumpulkan komunitas budaya dan para seniman supaya mendapatkan wadah membuat suatu karya yang bernilai ekonomi untuk melestarikan pasar dan menjadikan pasar sebagai ikon budaya lokal. Hal ini dibuktikan dengan adanya perkumpulan Sekar (Seniman Karanganyar) yang gemar menampilkan karya anak daerah saat ada perhelatan atau event di Kabupaten Karanganyar. Dan para pelajar yang mengikuti ekstrakurikuler seni dan

budaya, teater, dan ketertarikan generasi muda tentang dunia perfilman. (Chairurrahman Mardianto).

Beberapa kelompok kesenian yang ada di Karanganyar:

A. Teater Pelajar

1. Teater Nglilir (14 orang, SMAN 1 Kra)



Gambar 1. Pentas Produksi Teater Nglilir

Sumber: Dokumen Teater Nglilir

2. Teater Tenda
3. Teater Sokle
4. Teater Kawah



Gambar 2. Pentas Produksi Teater Kawah

Sumber: Dokumen Teater Kawah

5. Teater Perang Lawu (15 orang, SMKN 2 Ngargoyoso)
6. Teater Gandrung (20 orang, SMA Muhammadiyah Kra)

B. Kelompok Penggiat Seni

1. KTK (Karanganyar Taman Kebudayaan)
2. Bandul Nusantara
 - a. Harmoni Amourest (Musik)
 - b. Navira (Musik)
3. Sanggar dan Karawitan
 - a. Sanggar Tari Ngesti Buddhaya

Sanggar Ngesti Buddhaya memiliki 12 siswa belajar pedalangan dan 23 siswa belajar musik. Tidak ada pelatih tetap yang melatih para siswa ini. Untuk sanggar, mereka hanya mempercayai seniman karanganyar.

- b. Sanggar Seni Bima

Sanggar Seni Bima dimiliki oleh dalang terkenal Ki Manteb Sudarsono. UNESCO telah mengukuhkan Wayang Kulit sebagai Situs Warisan Dunia yang harus dilestarikan dan dibagikan kepada dunia. Pada tahun 2004, Ki Manteb Sudarsono dimintai keterangan oleh Duta Besar UNESCO tentang keahliannya sebagai dalang dan mendapat penghargaan dari UNESCO. Ia juga tampil di beberapa negara Eropa seperti Jerman, Swiss dan Italia dengan tiga lakon yaitu Sesaji Raja Suya, Begawan Ciptoning, Dasamuka Lena (Syahirul, dalam Ruang Berita Tempo, 2019).

Revitalisasi Pasar Tradisional jungke ini bertujuan untuk menaikkan kembali vitalitas yang ada. membentuk zonafikasi ruang ruang dalam pasar secara lebih tertata. dari aspek pembangunan melalui pendekatan konsep Neo Vernakuler yaitu memiliki aspek budaya, tata letak, kepercayaan, pola pikir, dan religi yang sebenarnya berarti persoalan melestarikan unsur-unsur lokal melalui beberapa tradisi yang diperbarui, tanpa mengabaikan unsur-unsur tradisi lokal, karena dalam melakukan proses perancangan Arsitektur Neo- Vernakular memperhatikan unsur budaya, lingkungan dan iklim. Sehingga di harapkan dalam perancangan pasar tradisional ini cenderung menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat setempat dan pengguna pasar serta dapat menambah penguatan karakter lingkungan kawasan dan menjadi ikon baru bagi Kabupaten Karanganyar.

Adanya penerapan Arsitektur Neo-Vernakular yang mengandung aspek budaya lokal pada revitalisasi Pasar Jungke dapat diwujudkan dengan adanya penambahan fungsi bangunan berupa *Performing Art* pada kawasan pasar, tidak hanya berupa bangunan untuk pertunjukan *Performing Art* berperan sebagai sarana untuk mewadahi seniman lokal, kesenian masyarakat maupun generasi muda yang ingin belajar akan kebudayaan lokal dan ikut berperan untuk melestarikan kearifan budaya Kabupaten Karanganyar. Budaya yang tercipta di pasar tradisional melibatkan interaksi antara penjual dan pembeli. Rasa kebersamaan, toleransi, gotong royong, kasih sayang dan kepedulian yang erat hubungannya masih kental di pasar tradisional. Sebagai contoh yang dapat di ambil pada Pasar Mbatok Kemuning sebagai objek wisata budaya dengan memasukan unsur kesenian lokal di dalam pasar seperti pertunjukan gamelan dengan melatih anak- anak muda untuk tampil di depan pengunjung, mendirikan sanggar tari, dan melatih kreatifitas anak dengan membuat payung hias, caping, dll. Dengan adanya kegiatan selain jual beli pada pasar, kebudayaan setempat dapat menjadikan kawasan pasar yang produktif.

1.3 Rumusan Masalah

Pada penyampaian latar belakang yang sudah dijelaskan, terbentuknya persoalan, yaitu sebagai berikut ;

1. Bagaimana merencanakan revitalisasi Pasar Tradisional Jungke dengan pendekatan konsep Neo Vernakuler?
2. Bagaimana merencanakan revitalisasi Pasar Tradisional Jungke dengan menambahkan fasilitas pendukung seperti performing art center sebagai wadah aktivitas pertunjukan warga setempat?

1.4 Tujuan

Pada penelitian ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, antaranya:

1. Membuat konsep perancangan Pasar Tradisional Jungke dengan menerapkan pendekatan konsep Neo Vernakuler
2. Merancang Pasar Tradisional Jungke dengan menambahkan fasilitas seperti performing art center yaitu sebagai wadah aktivitas pertunjukan warga setempat.

1.5 Sasaran

Sasaran dari pembahasan ini ialah merancang pasar tradisional yang terdapat pada kecamatan Jungke Kabupaten Karanganyar berdasarkan pendekatan arsitektur Neo Vernakuler

dengan fungsi tambahan berupa performing art center, untuk memajukan perekonomian masyarakat sekitar dan juga dapat bersaing dengan pasar modern yang ada di kabupaten Karanganyar.

1.6 Lingkup Pembahasan

1. Secara Lokus

Diskusi memahami penekanan konsep pada kawasan pasar tradisional dengan fungsi tambahan sebagai fungsi utama berupa performing art center dengan kegiatan yang saling berhubungan berdasarkan Analisa data yang relevan terhadap perencanaan perancangan.

2. Secara Fokus

Diskusi fokus pada disiplin ilmu arsitektur dengan ilmu yang lain berfungsi menjadi pendukung dan penguat yang terkait menggunakan objek perancangan.

1.7 Metodeologi Pembahasan

1. Metode Pengumpulan Data

a. Studi literatur

Menelaah guna mencari literatur mengenai teori, konsep serta standar perancangan arsitektur mencakup tema perancangan yang sudah ditentukan

b. Observasi

Melaksanakan survei pada objek lokasi dengan mengamati kondisi lapangan dan manata permasalahan yang ada pada pasar Tradisional Jungke

c. Wawancara

Melakukan wawancara kepada narasumber seperti pedagang dan pembeli sebagai pelaku aktivitas yang terjadi di lapangan berkaitan dengan tema perancangan

2. Analisa

Data yang diperoleh akan disusun dan dipelajari untuk memperoleh gambaran tentang bahan-bahan yang dipertimbangkan dalam desain, sehingga menghasilkan konsep desain.

3. Sintesis

Guna pedoman gaya literatur untuk membandingkan teori dan praktik untuk mempelajari produk manufaktur dengan hasil konstruksi yang optimal.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi penjelasan masalah atau pertanyaan yang akan dijadikan bahan perancangan dan menggambarkan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup pembahasan, metode pengumpulan data, dan sistem penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi literatur yang berkaitan dengan bahan desain yang dapat digunakan sebagai dasar dan pertimbangan dalam proses desain.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN PERANCANGAN

Berisi gambaran umum lokasi termasuk data fisik, data sebaran aktivitas, populasi, dan data sosial-lingkungan/non-fisik lainnya, serta ide-ide desain terkait.

BAB IV : ANALISA PENDEKATAN KONSEP PERANCANGAN DAN PERENCANAAN

Berisi analisis makro serta mikro, dan konsep desain, termasuk analisis dan konsep situs, analisis serta konsep ruang, analisis serta konsep massa, analisis serta tampilan konsep arsitektur, analisis serta konsep struktural serta utilitas, dan sorotan arsitektur serta konsep analitis berdasarkan judul